

Desain budaya Jawa dalam Opera Van Java

M Syahril Iskandar, M.Ds

Jurusan Desain Komunikasi Visual, Universitas Komputer Indonesia

Abstrak. *Penyajian tayangan hiburan dalam media visual selalu menarik untuk diamati dan ditelisik kehadirannya. Terutama pengemasan tayangan hiburan berupa kesenian tradisional dalam modernitas selalu memiliki daya tarik tersendiri. Penayangan kesenian tradisional sudah hadir sejak era 80-an dimulai dengan penayangan Ria Jenaka, Srimulat, Ketoprak Humor yang kental dengan humor tradisional jawa, saat ini penyajian humor tradisional semakin menarik dengan hadirnya Opera van Java, namun dikemas dengan gaya modern sehingga dapat menyasar dua generasi yang berbeda jaman, yaitu generasi tua yang memiliki keterikatan emosional dengan budaya tradisional dan generasi modern sebagai media untuk mengenalkan kesenian tradisional yang tidak kehilangan pamor di era modern. Representasi tradisional dan modern tampak pada tanda-tanda visual penayangan opera van java yaitu berupa berupa mimik, pantomimik, ucapan, tingkah laku, perbuatan, dan setting tempat/suasana yang hadir, meskipun sangat kental dengan budaya tradisional Jawa namun tidak membuat audience merasa asing karena pada saat yang bersamaan sentuhan modern sangat terasa dalam penayangannya, Khusus dalam acara Opera van Java, ide dasar yang diangkat tetap pewayangan, namun telah mengalami distorsi dengan mengangkat cerita dari negara lain, seperti Cinderella dan Sun Go Kong.*

Pengemasan Opera van Java sendiri tentunya lebih beragam dan lebih modern. Makalah ini menyajikan fenomena dari hadirnya Opera Van Java dalam program humor di media televisi dengan mengangkat budaya Jawa. Opera van Java menyajikan nuansa budaya yang tidak kolot karena dikemas sedemikian rupa sehingga mampu dinikmati oleh kalangan muda yang kurang tersentuh budaya tradisional. Mulai dari setting tempat yang disajikan khas dengan ornament Jawa yang menggambarkan makna mendalam bagi generasi tua yaitu perasaan akrab dengan kekhasan masa lalu, bagi generasi muda hal ini menjadi ajang pengenalan budaya dan menumbuhkan kebanggaan kekayaan tradisi.

Kata kunci: *Budaya, Opera.*

1. PENDAHULUAN

Kesenian tradisional sebagai sajian hiburan sudah ada sejak hadirnya media visual. Sejak era 80-an media satu-satunya yang ada saat itu yaitu TVRI menggagas penayangan Ria Jenaka, Srimulat dilanjutkan dengan Ketoprak

Humor dan Ludruk Humor sebagai media yang menampilkan budaya tradisional Jawa yang dikemas dalam gaya humor. Saat ini pengemasannya semakin menarik dengan hadirnya Opera van Java yaitu acara komedi dengan mengangkat kesenian tradisional yang dibuat lebih pop yang ditayangkan Trans 7. Hal ini menarik untuk diangkat menjadi satu kajian budaya humor di Indonesia.

Ide dasarnya adalah seperti pertunjukan wayang orang pada kebudayaan Jawa. Seperti Ria Jenaka menghadirkan tokoh Punakawan Semar, Petruk, Gareng, Bagong plus Mono, sedangkan Srimulat adalah kelompok seni yang pada awalnya melakukan pentas dari satu kota ke kota lain sebelum merambah media televisi dengan mengangkat dagelan Mataram yang dipadukan dengan gaya lawakan yang khas. Demikian pula dengan Ketoprak humor dan Ludruk humor menyajikan lawakan khas Jawa yang ditayangkan televisi-televisi swasta di awal tahun 2000-an.

Khusus dalam acara Opera van Java, ide dasar yang diangkat tetap pewayangan, namun telah mengalami distorsi dengan mengangkat cerita dari negara lain, seperti Cinderella dan Sun Go Kong. Pengemasan Opera van Java sendiri tentunya lebih beragam dan lebih modern.

Penyajian Ria Jenaka, Srimulat, Ludruk dan Ketoprak Humor disampaikan dengan bahasa Indonesia yang diselingi bahasa Jawa, sehingga tidak sepenuhnya menyentuh heterogenitas penonton, kecuali pemahaman terhadap bahasa tubuh dan mimik yang ditampilkan para pemain.

Penyajian bahasa dalam Opera van Java tentunya lebih menyentuh seluruh audien dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Ditambah dengan bahasa tubuh dan mimik khas dalam gaya humor yang mendukung cerita sehingga penyajian humor terasa semakin segar.

Pada masanya, Ria Jenaka menjadi satu-satunya tayangan humor yang merajai media, karena pada saat itu media pertelevisian didominasi oleh TVRI dengan

dukungan penuh pemerintah era Orde Baru. Srimulat bahkan pernah menjadi media humor yang merajai dua era yaitu sukses di era 80-an dan 90-an dengan penambahan setting modernitas. Opera Van Java sendiri saat ini menjadi salah satu acara humor yang paling disukai dengan tayang lima hari dalam seminggu dari Senin - Jum'at setiap jam 08.00 malam.

Fenomena kultur Jawa yang kental dalam sajian humor media televisi tentunya menarik untuk dikaji, karena telah hadir sejak media pertelevisian dikenal di Indonesia yaitu mulai dari era 70-an sampai saat ini. Oleh karena itu, makalah ini akan mendeskripsikan desain budaya humor Jawa dalam media televisi yang hadir dalam cerita Opera Van Java.

2. METODE & PEMBAHASAN

Masalah yang diangkat yaitu fenomena budaya Jawa dalam media humor Opera van Java. Dasar filosofis penulisan makalah ini adalah fenomenologis (Suharsimi Arikunto, 2002: 12), karena makalah ini menyajikan fenomena dari hadirnya Opera Van Java dalam program humor di media televisi dengan mengangkat budaya Jawa.

Sesuai dengan dasar filosofis fenomenologis dengan pendekatan pencitraan terhadap objek, maka makalah ini akan menyajikan pembahasan variasi refleksi berupa tanda dan image dari acara Opera Van Java, berupa mimik, pantomimik, ucapan, tingkah laku, perbuatan, dan setting tempat/suasana yang hadir dalam tayangan dalam menghasilkan makna budaya Jawa bagi audien.

Humor seperti halnya bentuk seni, penerimaan tergantung pada demografi sosial dan berbeda dari orang ke orang. Sepanjang sejarah, komedi telah digunakan sebagai bentuk hiburan di seluruh dunia, baik di pengadilan raja Barat atau desa-desa di Timur Jauh. Kedua etiket sosial dan kecerdasan tertentu dapat ditampilkan melalui bentuk-bentuk kecerdasan dan sarkasme. Abad kedelapan belas penulis Jerman Georg Lichtenberg mengatakan bahwa "semakin banyak

yang anda tahu tentang humor, semakin anda menjadi menuntut kebaikan.” Itulah kenapa pelaku humor (bukan sekedar pelawak) banyak dianggap orang cerdas karena mampu menjungkirbalikan logika. (Aziz, 2010).

Dalam bahasa Sanskerta kuno drama, Bharata Muni's Natya Shastra didefinisikan humor (hāsyam) sebagai salah satu dari sembilan nava rasas, atau prinsip rasas (respons emosional), yang mendapat inspirasi di antara penonton dengan bhavas, yang imitasi emosi yang dilakukan para aktor. Setiap rasa dikaitkan dengan bhavas tertentu digambarkan di atas panggung. Dalam kasus humor, itu berhubungan dengan kegembiraan (hasya). (Aziz, 2010). Budaya sendiri memiliki arti sebagai nilai, pemikiran, symbol yang mempengaruhi perilaku, sikap, kepercayaan, dan kebiasaan seseorang dan masyarakat. Hal ini merujuk pada pendapat (Schiffman dan Kanuk, 2000, hal 322) “because our objective is to understand the influence of culture on consumer behavior, we define culture as the sum total of learned beliefs, values, and customs that serve to direct the consumer behavior of members of a particular society” (dalam Ujang Sumarna, 1999).



Definisi visual yang terdapat dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah segala sesuatu yang ditangkap atau terlihat oleh mata. Salah satu kesan makna yang muncul dari visual adalah makna budaya (Charles Burnette) Makna dalam desain yang muncul karena pengaruh kebudayaan (tradisi, adat, etnik, ras, bahasa dll.) Setiap cara penggambaran simbol mempunyai dampak yang khas terhadap penglihat (pembaca visual). Penggambaran simbol secara fotografis, misalnya akan cenderung tertangkap sebagai sesuatu yang nyata. Realis dan dramatis. Sementara penggambaran secara karikatural, cenderung menghasilkan kesan sebaliknya, tidak nyata, plastis, dan cenderung lebih rileks.






Dunia lawak di Indonesia, boleh dikatakan berdiri otonom dan tidak dipengaruhi oleh unsur impor, dalam tradisi lawak di Indonesia harus dilihat struktur

kekuasaan sebagai bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam melihat dunia lawak kita. Ada arus utama budaya lokal yang berkembang di Indonesia. Di Indonesia, secara informal, humor juga sudah menjadi bagian dari kesenian rakyat, seperti ludruk, ketoprak, lenong, wayang kulit, wayang golek, dan sebagainya. Unsur humor di dalam kelompok kesenian menjadi unsur penunjang, bahkan menjadi unsur penentu daya tarik.

Deskripsi dari Opera Van Java sendiri adalah sebuah acara komedi dengan ide dasar pertunjukan wayang orang pada kebudayaan Jawa. Para wayang itu diperankan oleh beberapa pelawak terkenal, seperti Nunung, Azis Gagap dan Entis Sutisna (Sule). Selain wayang, juga terdapat dalang yang diperankan oleh Parto serta para pemain gamelan dan sinden. Uniknya, hanya dalang yang mengetahui jalan ceritanya. Bintang tamu juga kerap ditampilkan pada tiap episodenya.

Deskripsi Visual Budaya Jawa dan Budaya dalam Opera van Java

NO	ELEMEN VISUAL	BUDAYA JAWA	BUDAYA DALAM OPERA VAN JAVA
1	Setting Tempat		
2.	Musik		

3	Busana		
4	Bahasa		
5	Mimik		
6	Pantomimik		

Pencitraan yang hadir dalam tayang OVJ meliputi:

1. Setting Tempat

Setting tempat yang dihadirkan dalam Opera Van Java berupa ornament yang kental dengan tradisi Jawa berupa dinding yang khas dengan ukiran Jepara. Sehingga sejak awal penayangan audien diarahkan untuk memperoleh makna bahwa setting tempat dan suasana yang dibangun kental dengan suasana Jawa.

2. Musik

Musik yang disajikan memang kental dengan iringan instrument Jawa, namun lagu yang disajikan tidak selalu bernuansa Jawa, bahkan lagu-lagu yang dibawakan sinden dominan dengan lagu-lagu pop yang diaransemen sedemikian rupa sehingga pas dengan iringan instrument khas Jawa.

3. Busana

Atribut busana yang digunakan sangat khas budaya Jawa, dalang menggunakan blangkon dipadu dengan beskap dipadu dengan kain batik dan selop khas Jawa, demikian pula dengan sinden menggunakan kebaya, kain batik, dan rambut disanggul.

4. Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam penayangan OVJ tentunya tidak kental dengan Bahasa Jawa karena hal ini akan membatasi audien yang disasar, sehingga bahasa utama yang digunakan adalah Bahasa Indonesia dengan menyisipkan bahasa Jawa oleh dalang dan beberapa pemain utama yang memiliki latar belakang Jawa.

5. Mimik

Para pemain terutama dalang sebisa mungkin mengadaptasi mimik Jawa dalam penyajian OVJ seperti Dalang yang menunjukkan mimik khas Jawa seperti ketika mempersilahkan acara dimulai

6. Pantomimik

Pantomimik atau bahasa tubuh yang dihadirkan dalam penayangan OVJ juga banyak mengadaptasi budaya Jawa mulai dari dalang yang menunjukkan bahasa tubuh seperti mempersilahkan acara dengan menunjukkan jempol khas Jawa.

Analisis

Mengemas kesenian tradisional dalam modernitas selalu memiliki daya tarik tersendiri dalam dunia visual. Sejak media komersial merajai *kultural industry*, visualisasi kebudayaan selalu berupaya menjembatani dua generasi, tua dan muda, dan semakin memikat ketika dikemas dalam gaya humor yang segar. Namun acara dengan gaya humor dalam kemasan budaya acara ini dibuat semata-mata beritikad baik melestarikan budaya tradisional. Kesadaran pentingnya memahami mekanisme pasar akhirnya menggagas ide baru bagi industri media, yakni bagaimana mencipta konsep yang dapat meraih keuntungan besar.

Opera van Java menyajikan nuansa budaya yang tidak kolot karena dikemas sedemikian rupa sehingga mampu dinikmati oleh kalangan muda yang kurang tersentuh budaya tradisional. Mulai dari setting tempat yang disajikan khas dengan ornament Jawa yang menggambarkan makna mendalam bagi generasi tua yaitu perasaan akrab dengan kekhasan masa lalu, bagi generasi muda hal ini menjadi ajang pengenalan budaya dan menumbuhkan kebanggaan kekayaan tradisi.

Penyajian musik yang tampil dalam penayangan OVJ berupa musik dwi warna (semacam *pastiche* campuran antara musik pop nasional dengan musik tradisional) baik dalam bentuk dan pola musik maupun gaya menyanyi atau bahasa. Sinden menyanyikan lagu pop yang digandrungi kaum muda namun diaransemen sesuai dengan instrument Jawa berupa tabuhan gendang, dentingan saron, dan tiupan suling sehingga hal ini menjawab kerinduan bagi generasi tua terhadap seni tradisional.

Dari sisi busana, tampak manakala artis idola kaum muda mengenakan pakaian tradisional, dan berdialog drama dengan latar romantisme tempo dulu. Inilah sebuah padu padan yang menyelaraskan selera dua generasi. Perihal bahasa

yang menjadi pakem bagi kesenian tradisional Jawa, yang mau tidak mau menggunakan bahasa daerah. Tentu saja konsep ini tidak bisa berlaku bagi media komersial. Karena audien yang disasar akan menjadi sempit, sementara konsep *economic of scale* menyatakan bahwa produk yang dihasilkan harus merangkul massa yang luas guna meraih profit yang besar. Sehingga, dialog yang menjadi pengantar acara Opera van Java menggunakan bahasa Indonesia, yang mampu dipahami oleh jutaan pemirsa tanah air.

Mimik dan pantomimik yang dihadirkan tentunya adalah daya tarik dan daya dukung kesuksesan Opera van Java sebagai acara komersial yang mampu tayang pada jam tayang utama (*prime time*) pada stasiun Trans 7. Hal ini tidak saja karena para pemain adalah para bintang yang sudah teruji *sense of humor*-nya. Mimik dan pantomimik yang segar namun tidak keluar dari pakem humor dan adaptasi terhadap perilaku orang Jawa, menjadi ciri khas dalam tayangan OVJ.

3. KESIMPULAN

Dalam memenuhi kepuasan hidupnya, manusia berusaha menciptakan suatu kondisi ideal dalam berbagai hal, salah satunya dalam mendapatkan kepuasan informasi komoditas dari suatu katalog. Aplikasi interaktif *virtual* 3D mampu menghadirkan komoditas pada konsumen dengan lebih baik, secara intuitif konsumen mampu memantau, belajar dan mengumpulkan data komoditas seperti berjalan di pusat perbelanjaan.

Adanya dukungan teknologi baik material, energi, alat dan teknik mendorong realisasi katalog yang mampu memenuhi kebutuhan manusia. Budaya penggunaan komputer yang sudah terbiasa dimasyarakat, media Cd yang lumrah digunakan sebagai distribusi data *digital*, aplikasi 3D yang mampu memberikan informasi yang lebih mendalam, menjadikan katalog *virtual* memungkinkan untuk dirancang dan diaplikasikan di masyarakat hingga kehadirannya saat ini yang terus berkembang positif dan lebih baik dari media-media sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*.

Jakarta. Rineka Cipta

Aziz. *Dunia Humor Indonesia Kini*.

www.kompasiana.com , data diakses 15 Desember 2010

www.trans7.co.id, data diakses 15 Desember